

ABSTRAK
TRADISI BUDAYA NGALAKSA PADA MASYARAKAT
RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG

(Studi Naturalistik tentang Nilai-nilai Budaya Tradisional sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan umum)

Melalui pendekatan naturalistik, hasil penelitian ini terungkap bahwa tradisi ngalaksa mempunyai sistem nilai yang dapat mengilustrasikan jiwa dan kepribadian masyarakat Rancakalong Sumedang. Dimana sistem nilai yang dianut dan diyakini masyarakat dalam tradisi ngalaksa bersifat dualisme yang kontradiktif, disatu sisi berkembang nilai yang bersifat positif, yaitu nilai kebersamaan (gotong-royong), nilai kesetiakawanan sosial, nilai kekeluargaan, nilai musyawarah (demokrasi), nilai persatuan dan kesatuan, nilai toleransi dan nilai keadilan. Sedangkan di sisi lain mengandung nilai yang negatif yaitu nilai yang bernuansa syirik.

Untuk memperjelas penyampaian laporan ini, digunakan kerangka sistem nilai menurut Kluckhohn, dimana Kluckhohn dalam mengkaji nilai budaya berorientasi pada hakekat hidup, hakekat karya, persepsi tentang waktu, hakekat hubungan dengan alam dan hakekat hubungan antar manusia. Merujuk pada kerangka sistem nilai menurut Spranger, maka nilai-nilai yang berkembang adalah nilai pengetahuan, nilai ekonomi, nilai sosial, nilai politik, dan nilai religi, merujuk pada kerangka nilai sistem nilai menurut Philip H. Phenix, makna *symbolics*, *empirics*, *esthetics*, *synoetics*, *ethics* dan makna *synoptics*. Sedangkan bila merujuk pada kerangka sistem nilai-nilai dasar dari Pancasila, maka nilai yang berkembang adalah nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dianut dan diyakininya nilai-nilai tersebut, antara lain faktor yang berasal dari ; (1) keluarga, yaitu rendahnya pembinaan nilai-nilai agama, pola pendidikan keluarga dan sistem sosial ekonomi yang membentuknya. (2) pendidikan, yaitu tingkatan pendidikan (wawasan dan pengetahuan), pemahaman terhadap nilai budaya, dan proses belajar-mengajar (mulok). (3) masyarakat, sistem nilai yang dianut, pengalaman dan kebiasaan, serta kepercayaan yang diyakininya. (4) pemerintah, kebijakan baik secara formal maupun informal, pola pembinaan dan pola kerjasama antara pemerintah dengan panitia pelaksana upacara.

Dengan menyimak beberapa hasil penelitian tersebut diatas, maka akhirnya penulis merekomendasi tentang upaya pemecahan masalah dari tradisi ngalaksa adalah sebagai berikut :

1. Untuk menekan atau menghilangkan pengaruh penyimpangan aqidah dalam pelaksanaan tradisi ngalaksa, maka :
 - a. Departemen Agama hendaknya lebih mengoptimalkan peranannya baik secara kualitas maupun secara kuantitas kegiatan pembinaan umat melalui tabligh (da'wah) yang misi dan esensinya berisi pelurusan-pelurusan tradisi ngalaksa dilihat dari sudut pandang agama Islam yang dianut penduduk.
 - b. Pemerintah tidak hanya melihat tradisi ini hanya sebagai asset pariwisata atau tempat mengenalkan budaya semata-mata, melainkan harus disertai dengan rasa tanggung jawab moral dalam pembinaan terhadap masyarakat, sehingga nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi ini dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat tanpa mengurangi keberagaman.
 - c. Pihak penyelenggara yang terdiri dari tokoh-tokoh (sesepuh) dengan pihak pemerintah hendaknya lebih membuka diri berdialog dengan alim ulama dan para cendik-cendikiawan untuk turut terlibat dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat.

2. Peranan keluarga, masyarakat dan sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai yang positif dari kebudayaan merupakan hal yang sangat vital. Peranan keluarga dalam menciptakan masyarakat yang madani sangat mendasar, karena keluarga adalah merupakan wahana yang paling mendasar dalam membina nilai, moral dan norma bagi para anggotanya. Sehingga pendidikan keluarga bagi para anggotanya dapat meningkatkan daya kritisisme dan dapat melakukan filter terhadap kebudayaan yang muncul di lingkungannya. Peranan keluarga tidak akan berdiri kokoh tanpa dukungan masyarakat yang bersifat kondusif, maka melalui optimalisasi peran serta alim ulama, juga peranan instansi pemerintah yang terkait dalam nilai-nilai yang diyakini oleh mereka yaitu nilai religius (nilai-nilai Islami). Sedangkan peranan sekolah dapat dilakukan melalui optimalisasi materi muak dan optimalisasi materi ilmu sosial lainnya
3. Berkaitan dengan kedua rekomendasi tersebut , maka perlu diteliti lebih lanjut tentang beberapa hal , antara lain :
 - a. Peranan lembaga-lembaga diluar sekolah, seperti keluarga, pesantren dan majelis taklim dalam memperkenalkan sekaligus menganalisis nilai-nilai kebudayaan setempat bagi masyarakatnya sehingga diperoleh pemahaman yang benar tentang kebudayaannya.
 - b. Hendaknya dibuat suatu wadah (lembaga) “Pengkajian kebudayaan dalam optimalisasi peranan otonomi daerah” yang mempertimbangkan segala aspek terutama aspek pembinaan mental (aqidah)